

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



PERENCANAAN FOOTBALL ACADEMY DI KOTA PURWOKERTO
DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE

Idgar Juliano , Yohana Nursruwening , Wita Widyandini 4

PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU

Muhammad Zakiyuddin, Nurhidayah, Edi Mulyana 12

TRANSFORMASI BENTUK BANGUNAN FUNGSI IBADAH PADA KAWASAN
PECINAN JAMBLANG

Mohamad Fakih Firdaus, Iwan Purnama 19

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN
GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON

Ilham Hermawan, Sasurya Chandra 27

PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE)

Nadila Nur Safitri, Yovita Adriani 35

DISPLAY INTERAKTIF INFORMATIF MUSEUM BRIN DENGAN TEMA
ADAPTASI EDUKASI

Ridwan Adimaja, Ardhiana Muhsin 43

PENGARUH PERBEDAAN PENGGUNAAN DIMENSI UBIN
TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANGUNAN

Alan Purnama, Erwin Yuniar Rahadian 51

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 16
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2024



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No. 2 Bulan OKTOBER 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.2 Oktober 2024

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 PERENCANAAN FOOTBALL ACADEMY DI KOTA PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE <i>Idgar Juliano , Yohana Nursruwening , Wita Widyandini</i>	4
 PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Muhammad Zakiyuddin, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	12
 TRANSFORMASI BENTUK BANGUNAN FUNGSI IBADAH PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Mohamad Fakhir Firdaus, Iwan Purnama</i>	19
 IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON <i>Ilham Hermawan, Sasurya Chandra</i>	27
 PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE) <i>Nadila Nur Safitri, Yovita Adriani</i>	35
 DISPLAY INTERAKTIF INFORMATIF MUSEUM BRIN DENGAN TEMA ADAPTASI EDUKASI <i>Ridwan Adimaja, Ardhiana Muhsin</i>	43
 PENGARUH PERBEDAAN PENGGUNAAN DIMENSI UBIN TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANGUNAN <i>Alan Purnama, Erwin Yuniar Rahadian</i>	51

PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE)

Nadila Nur Safitri¹, Yovita Adriani²

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹ - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur² - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: nadilaans15@gmail.com¹, yovita.adriani@gmail.com²

ABSTRAK

Kota Cirebon adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini terletak di pantai utara Pulau Jawa dan merupakan salah satu kota penting di wilayah Pesisir Utara Jawa. Kota Cirebon dikenal sebagai kota pelabuhan sejak zaman dahulu dan menjadi tempat persinggahan kapal-kapal asing yang datang untuk berdagang, diantaranya dari negara Cina. Kedatangan bangsa Cina tersebut banyak mempengaruhi perkembangan kota Cirebon di masa lalu. Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon (Klenteng Tiao Kak Sie) terletak di Jalan Kantor No. 2 Kampung Kamiran, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu klenteng tua di Cirebon. Bangunan klenteng ini dibangun menghadap ke arah selatan dan menggunakan simbol-simbol seperti naga dan phoenix dalam dekorasi untuk melambangkan kekuatan dan keberuntungan. Bangunan klenteng ini memiliki atap bergaya limasan dengan hiasan-hiasan warna merah dan emas yang melambangkan kekuatan dan kemakmuran. Klenteng Dewi Welas Asih juga memiliki beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda, seperti ruang sembahyang dan ruang kegiatan. Dalam kosmologi Cina, klenteng sebagai tempat beribadatan memainkan peran penting dalam pembentukan karakteristik arsitektur kawasan Pecinan. Desain klenteng Dewi Welas Asih di Cirebon, membentuk wajah kota dan memperkaya serta memperkuat identitas budaya komunitas Tionghoa di kota Cirebon. Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dalam pelestarian dan pengembangan budaya klenteng di Cirebon.

Kata kunci : *kosmologi Cina, Pecinan Cirebon, klenteng Kwan Tiao Kak sie, Klenteng dewi welas asih.*

1. PENDAHULUAN

Pecinan di Indonesia memiliki sejarah panjang yang mencakup banyak aspek, termasuk budaya, agama, dan arsitektur. Salah satu aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter pecinan adalah kosmologi Cina. Kosmologi Cina memainkan peran penting dalam pengaturan arah hadap dan simbolisme bangunan klenteng di Indonesia, termasuk di Cirebon. Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon (Klenteng Tiao Kak Sie) adalah salah satu contoh bangunan klenteng yang terletak di Pecinan Cirebon. Yang dibangun sekitar tahun 1595, Bangunan klenteng ini memiliki karakteristik yang unik dan menarik, yang mencerminkan pengaruh kosmologi Cina dalam budaya dan arsitektur pecinan di Cirebon. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kosmologi Cina dalam pembentukan karakter bangunan Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh kosmologi Cina dalam budaya dan arsitektur pecinan di Cirebon, serta membantu mempertahankan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Cirebon dan Indonesia secara keseluruhan. Tujuan penelitian adalah

menjelaskan pengaruh kosmologi Cina dalam pembentukan karakter bangunan Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon serta memberikan wawasan baru bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kosmologi Cina dalam pembentukan karakter bangunan-bangunan klenteng di Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Kosmologi Dalam Budaya Cina

Konsep kosmologi Cina mencakup pandangan tentang dunia, keberadaan manusia, dan kepercayaan kepada yang lebih tinggi. Konsep ini terkait dengan keyakinan Taoisme dan Konfusianisme, yang banyak mempengaruhi kebudayaan Cina dan negara-negara Asia lainnya. Karakter Arsitektur Cina dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan filosofi yang ada dalam kosmologi Cina. Beberapa nilai yang penting bagi pecinan adalah rasa hormat pada leluhur, kepercayaan pada nasib dan takdir, serta konsep harmoni dan keseimbangan. Klenteng adalah tempat ibadah umat Konghucu, Buddha, dan Tao. Arsitektur klenteng memiliki ciri khas yang kuat, seperti atap bergaya Cina, ornamen-ornamen hiasan, dan pahatan-pahatan patung yang dipercayai memiliki makna dan simbolisme tertentu. Kosmos dalam

bahasa Yunani berarti dunia jagat raya, dan logos berarti ilmu tentang sesuatu. Dengan demikian, Kosmologi adalah pengetahuan yang meneliti asal usul, struktur, hubungan ruang–waktu dalam alam semesta. Kosmologi merupakan ilmu tentang asal mula dunia, serta hubungannya dengan tata surya dan alam semesta. Dalam alam pemikiran tradisional digambarkan bahwa alam semesta sebagai suatu sistem yang beraturan. Oleh karena itu, kosmologi tradisional memvisualkan alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur dengan merujuk pada bidang astronomi. Semua uraian secara kontekstual sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan budaya masyarakat bersangkutan, sehingga pandangan kosmis ini akan senantiasa selaras dengan susunan masyarakat, dan tradisi suku/etnis pada masa itu. Kosmologi Tionghoa kuno mengenal adanya hewan-hewan mitologi penjaga di empat arah mata angin, yaitu naga biru (qing-long 青龍) di arah timur, macan putih (bai-hu 白虎) di arah barat, burung que 雀 merah (zhu-que 朱雀) di arah selatan, dan kura-kura hitam dan ular (xuan-wu 玄武) di arah utara. Lambang-lambang hewan mitologi ini dapat dilihat pada bangunan klenteng tradisional, terutama naga hijau dan macan putih selalu dapat dijumpai pada pintu masuk bangunan klenteng di Pulau Jawa. Berikut beberapa jenis paham kosmologi Tradisional :

1. Tema bumi yang melahirkan manusia berhubungan dengan dewi-dewi, tokoh-tokoh wanita. Hal ini banyak ditemui pada masyarakat agraris yang menunjukkan pentingnya peran kaum perempuan dalam masyarakat kuno. Bumi dan umat manusia yang menghuninya digambarkan sebagai pusat kosmos. Dalam banyak tradisi terdapat beragam mitos menggambarkan cara bumi melahirkan kehidupan serta memberikan kemakmuran.
2. Tema pasangan orang tua, ayah-ibu yang aktif menghasilkan alam semesta. Hal ini digambarkan dengan bumi sebagai ibu, langit sebagai ayah. Dalam falsafah Tionghoa tradisional juga dilambangkan sebagai dua unsur dengan kategori yang berlawanan dan aktif bertransformasi sebagai yin-yang 陰陽.
3. Dalam mitologi kosmologi masyarakat kuno terdapat juga beragam tema lainnya, di antaranya telur kehidupan yang melahirkan alam semesta (contoh Pan-ku dalam legenda Tionghoa), pohon kehidupan, pohon kosmis, penciptaan dari ketiadaan mutlak (nihil), dan penciptaan keluar dari suasana kekacauan (chaos). Interpretasi

simbol-simbol ini umumnya berkaitan dengan alam semesta sebagai makrokosmos dan tubuh manusia sebagai mikrokosmos. Mitologi kosmos selalu berubah-ubah sepanjang sejarah perjalanan budaya masyarakat, jalan cerita dapat berubah menyesuaikan diri ketika paham kepercayaan atau pun agama baru muncul dalam masyarakat dengan kedudukan yang lebih dominan dari sebelumnya. Menarik untuk diperhatikan bahwa terdapat gejala bermacam simbol dan mitos yang sama yang akan dapat ditemui pada berbagai kelompok masyarakat kuno yang secara geografis sangat berjauhan dan diperkirakan tidak pernah saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Eliade, Marcea.1987 : Vol 4.)

Cosmogony (kelahiran alam semesta) di antara beragam mitologi tradisional Tionghoa terdapat kisah dengan tokoh Pan-ku 盤古. Ia dikisahkan lahir dari telur; sebagai lambang keadaan tanpa bentuk (混沌 huntun). Beralatkan pahat dan palu ia mengukir bumi dan langit dan —telur yang menetas menjadi sumber asal daya alami yin-yang 陰陽, daya yin 陰 menjadi bumi, daya yang menjadi langit 陽. Pan-ku digambarkan sebagai makhluk pendek bercawat dari dedaunan atau kulit hewan, kepalanya bertanduk dua. Pada mitos lain diceritakan bahwa dalam tugasnya ia dibantu oleh empat makhluk lain, yaitu kirin, burung phoenix, kura-kura, dan naga.

2.2. Gai-Tian 蓋天 (Kubah Langit)

Paham kosmologi ini menggambarkan semesta alam terdiri atas kubah langit dan bola bumi di dalamnya. Bumi mengapung pada saluran lautan di sekelilingnya. Diperhitungkan radius bumi 225.000 li (=+/- 129,000km) dan jarak bumi ke langit 80.000 li (=+/- 46,000km). Dengan angka konversi 1 li 里 = 0.57 km, jarak daratan Tiongkok ke sisi bumi adalah 10,700 km (mendekati jari-jari bumi sebenarnya). Sesuai dengan paham dao 道 bahwa langit berbentuk kubah bulat dan bumi persegi dengan sisi-sisinya pada empat arah mata angin utama. Rasi bintang Ursa-major tepat sebagai sumbu di pusat langit, dan kekaisaran Tiongkok tepat berada di tengah daratan bumi. Mitos ini menjelaskan diselenggarakannya ritual awal musim semi dan pertengahan musim gugur bagi kaisar. Ritual tersebut dilakukan pada bangunan altar langit dan altar bumi di Istana terlarang Beijing serta falsafah bangunan ritual alam Ming-tang 明堂. Konsep bumi persegi pada penerapan bagi bangunan menjadi dominan pada bentuk denah dasar segi empat. Hal itu diterapkan pada perancangan bentuk kota, bangunan ritual alam

ming-tang 明堂, penerapan pada hunian menjadi denah berbentuk si-he-yuan 四合院, courtyard. Bentuk plafond (langitlangit) pada lobby bangunan klenteng tradisional berdenah si-he-yuan selalu melengkung, melambangkan len-gkungan kubah langit. Di antara beragam paham kosmologi Tiongkok kuno, paham ini sangat mendekati paham kosmologi modern. Kosmologi ini berpendapat bahwa alam semesta tidak terbatas dengan benda-benda langit yang bertebaran di ruang angkasa dan tidak melekat pada dinding kubah langit.

2.3. Yin-Yang 陰陽; 阴阳.

Sejak dahulu mereka menyadari adanya irama dualistis dalam alam, siang-malam, panas-dingin, musim kering musim hujan, hidup-mati, jantan-betina, kuat-lemah. Semuanya disikapi sebagai dialog berlawanan yang menyebabkan terjadinya perubahan secara dinamis dan abadi. Paham yin-yang merupakan sistem dan proses yang menjelaskan terjadinya perubahan dinamika yang digerakkan oleh daya (dao 道) alam semesta Tian 天. Langit digambarkan sebagai unsur yang 阴, dan bumi sebagai unsur yin 阴. Musim panas sebagai yang, dan musim dingin sebagai yin. Penerapan konsep tersebut pada bangunan tampak secara tegas pada sumbu simetris bangunan vernakular Tionghoa pada bentuk denah. Tampak pula bangunan yang berupa cerminan bagian kanan dan kiri atau pada sisi bangunan bagian barat dan timur. Pada perencanaan kota-kota kuno diupayakan juga agar dapat terbentuk mik-rosmos kota ideal yang merupakan proyeksi gambaran makrokosmos tradisional. Pendekatan serupa juga diterapkan pada arsitektur bangunan-bangunan di dalamnya. Pola bentukan demikian merupakan paham yang persistent dapat bertahan sepanjang sejarah peradaban Tionghoa. Dalam ranah penerapan perencanaan bangunan berarsitektur vernakular Tionghoa hal tersebut berupa teori feng-shui yang digunakan hingga akhir masa kekaisaran Tiongkok (1911).

2.4. Simbolis

Empat Hewan simbolis penguasa langit, si-xiang 四象.. Kosmologi Tionghoa kuno mengenal adanya hewan-hewan mitologi penjaga di empat arah mata angin, yaitu naga biru (qing-long 青龍) di arah timur, macan putih (bai-hu 白虎) di arah barat, burung que 雀 merah (zhu-que 朱雀) di arah selatan, dan kura-kura hitam dan ular (xuan-wu 玄武) di arah utara. Lambang-lambang hewan mitologi ini dapat dilihat pada bangunan klenteng tradisional, terutama naga

hijau dan macan putih selalu dapat dijumpai pada pintu masuk bangunan klenteng di Pulau Jawa. Sebenarnya yang digambarkan sebagai hewan penunggu ini adalah visualisasi rasi bintang di langit. Setiap rasi hewan ini merupakan pengelompokan dari 7 rasi bintang berbeda yang dianggap rasi dasar. Keseluruhan rasi bintang dasar menjadi 4 X 7 sehingga total 28 rasi. (Sugiri. 2012.)

2.5. Correlative Thingking

Cara pandang adanya relasi antara bermacam paham unsur-unsur alam semesta yang saling berhubungan. Hal itu sangat berpengaruh dalam pemahaman masyarakat Tionghoa tradisional mengenai kosmologi. Falsafah yang menyatukan berbagai konsep menjadi sinkron adalah pola kesatuan yang selaras. Misalnya menghubungkan tubuh manusia dengan kehidupannya dan pengaruh bendabenda angkasa (astrologi dan horoscope), anggapan tubuh manusia sebagai mikrokosmos yang serupa dengan makrokosmos semesta alam, kepercayaan bahwa terjadinya bencana alam berhubungan dengan pemerintahan raja yang lalim/keliru (Henderson, 1984:1-87).

3. METODE PENELITIAN

1. Metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna, pengalaman, persepsi, dan interpretasi yang terkandung dalam suatu fenomena.
2. Metode observasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tata letak dan simbolisme bangunan Klenteng.
3. Metode wawancara, Dalam hal ini, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari pengurus atau tokoh masyarakat yang terkait dengan Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon.
4. Metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis dan visual seperti artikel, dan foto. Dalam hal ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah dan perkembangan Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon.
5. Metode Studi Literasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen sejarah lainnya.

4. PEMBAHASAN

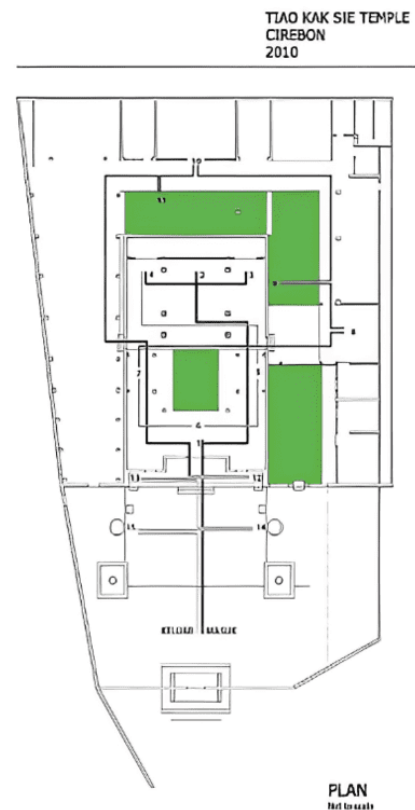
4.1. Vihara Dewi Welas Asih

Vihara ini didirikan pada masa dinasti ming dikenal sebagai dinasti yang mengalami kejayaan dibidang kesenian, kaligrafi, novel klasik, agama dan filsafat menjadi bagian penting. Dalam teknik melukis, memiliki ciri khas realistis, bersaing dengan gaya southern song (tahun 1127-1279) imperial painting academy. Gambar yang ditampilkan berupa bentangan alam berskala besar, komposisi dan burung untuk memuliakan dinasti baru dan burung untuk memuliakan dinasti baru dan menyampaikan kebajikan dan keagungan. (Sugiri, 2012.) Vihara Dewi Welas Asih perkiraan dibangun sekitar tahun 1595, pada zaman dinasti ming, tidak ada catatan resmi mengenai tahun berdirinya. Dahulu kala, vihara dewi welas asih merupakan sebuah tempat untuk orang-orang yang ingin belajar ilmu, dan konon vihara dewi welas asih dibangun di atas perairan muara. Masyarakat yang ingin berkunjung harus menggunakan perahu untuk sampai di Vihara Dewi Welas Asih. Setelah mengalami proses reklamasi daratan, Vihara dewi welas asih berada di daratan dan bersebelahan dengan pelabuhan kota Cirebon. Sebelum memakai nama Vihara Dewi Welas Asih, tempat ini bernama Tiao Kak Sie. Tiao memiliki arti air laut sedang naik atau pasang. Kak berarti bangun dari tidur atau membawa ke pencerahan yang benar. Sie berarti Kelenteng. Sejak aturan pemerintah pada orde baru, tempat ini berganti nama menjadi Dewi Welas Asih. (Ezerman, J.L.J.Y. 2003). Dahulu terdapat sebuah kali atau sungai yang bernama kali baci pada depan bangunan klenteng namun pada tahun 1918 kali tersebut ditutup karena adanya wabah penyakit malaria. Sehingga kali tersebut ditutup untuk mengurangi penyebaran penyakit malaria tersebut. Vihara Dewi Welas Asih dibangun berdasarkan perhitungan Feng Shui, bangunan menghadap ke arah selatan. Bagian selatan dari negara Tiongkok selalu bercahaya, Serta Vihara Dewi Welas Asih diapit oleh Laut Jawa dan Gunung Ciremai. Menurut feng shui arah selatan merupakan puncak matahari, puncak musim panas, memiliki energi yang sangat kuat dan dilambangkan oleh elemen api. Berdasarkan iklim Tiongkok rumah yang menghadap ke arah utara akan terkena angin musim dingin, sementara rumah yang menghadap ke arah selatan akan menikmati hangatnya musim panas. (Ezerman, J.L.J.Y. 2003)

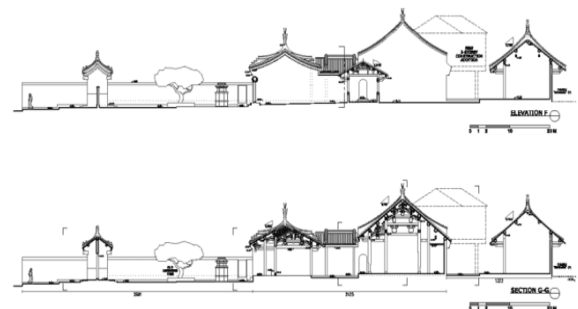
4.2. Pola Tata Ruang Vihara Welas Asih

Bangunan Vihara Dewi Welas Asih menggunakan denah tipe Si He Yuan, yang jarang ditemui di

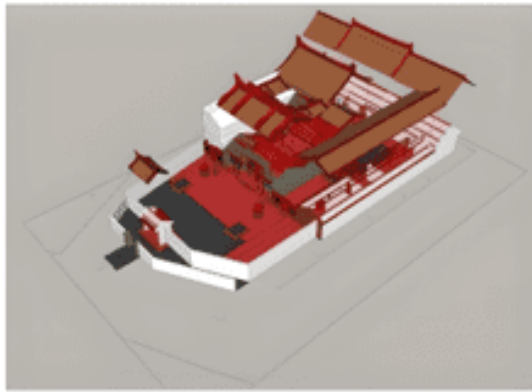
Nusantara. Di Provinsi Jawa Barat yang masih menerapkan denah Si he Yuan yakni Klenteng Xie Tian Gong di kota Bandung dan Klenteng Talang di Kota Cirebon. Denah Si He Yuan diterapkan pada ruang utama Vihara Dewi Welas Asih. (Molly, 2020). Gambaran denah tersebut merupakan gambaran ruangan utama vihara dewi welas asih, terdapat pintu masuk, sekaligus meja Altar Thi Kong. Ilau terdapat skywell, selanjutnya terdapat altar utama yakni altar dari Dewi Kwan Im. Pada bagian kanan kiri altar utama terdapat altar dari Kwan Tee Kun dan Altar Thian Siang Sing Bo.



Gambar 1. Site Plan Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 2. Potongan Site Plan Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)

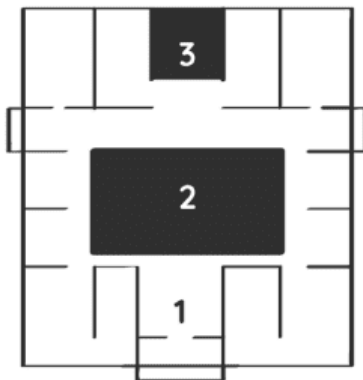


3D Penutup Atap



3D Tampak Atas

Gambar 3. Model Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)



(1: Pintu Masuk, 2: Courtyard, 3: Ruang Utama)

Gambar 4 .Denah Si He Yuan Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 5 . Tampak Depan Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)

- Pintu Tengah (Zhong Men) bisingsnya suara kendaraan dapat menimbulkan (Sha Qi) yang berefek pada kesehatan penghuni khususnya dalam keadaan emosi atau mental mereka.
- Pintu Naga Hijau (Qing Long Men) adalah posisi pintu utama yang berada di sebelah kiri (dilihat dari dalam menuju keluar). Terdapat Ornamen Naga Hijau agar dapat menangkap energi Qi yang positif.
- Pintu Harimau Putih (Bai Hu Men) adalah posisi pintu utama yang berada di sebelah kanan (dilihat dari dalam menuju keluar). Terdapat Ornamen Harimau Putih agar dapat menangkap energi Qi yang positif.

Ruang terbuka yang terletak di belakang pintu gerbang utama ini memiliki berbentuk geometris persegi panjang dan dapat terlihat pada penataan pola ruang luar bahwa area luar ini bersifat simetris. Pada saat memasuki halaman vihara dan melihat pada sisi kanan, terdapat sebuah ruangan. Ruangan tersebut adalah ruangan untuk aliran Tantrayana, yang dinamakan Cettiya Dhamma Rakkhita. Ruangan tersebut merupakan bangunan tambahan dan diresmikan pada tahun 1982. Setiap minggu diadakan Puja Bakti pada ruangan tersebut yang diikuti oleh kaum muda dan dewasa.



Gambar 6 . Altar Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada bagian altar utama, terdapat altar Hok Tek Ceng Sin, dan Altar Kha Lam Yah.

4.3. Sirkulasi Udara Dan Pencahayaan



Gambar 7 . Courtyard Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)

Courtyard atau skywell adalah sebuah ruang terbuka, yang berada didalam bangunan. Courtyard atau skywell berfungsi sebagai sumber cahaya pada siang hari, ventilasi sirkulasi udara untuk pembakaran dupa.

4.4. Elemen Arsitektur Vihara Welas Asih

Sebelum memasuki pintu gerbang, terdapat lukisan dua orang pegawai pada daun pintu yang berbusana mandarin. Lukisan semacam ini hanya diperkenankan untuk bangunan instansi resmi seperti istana dan yamen (tempat tinggal resmi pejabat negara, biasanya sangat luas dan kokoh seperti keraton). (gambar.8) Klenteng kwan im termasuk dalam instansi resmi karena diatas altar ada tertulis bahwan kwan im adalah seorang pejabat yang tinggi. (gambar. 9) Bagian Atap Klenteng terbagi menjadi tiga bagian. Bagian Pertama, yakni bagian yang terbesar dan tertinggi terdapat pada bagian depan bangunan, sementara atap yang lebih rendah pada kedua sisinya berada pada bagian belakang. Ornamen naga terletak pada atap luar yang mencerminkan dua naga yang sedang merebutkan mustika. Bentuk ini menyiratkan dua jenis manusia yang sedang mengejar ilmu yang sejati. Mustika merupakan perlambangan pengetahuan sejati atau kunci kebahagiaan. Dalam penerapannya naga sering digambarkan dalam posisi mengejar atau menelan mustika tersebut. (gambar.11) Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha yang menjelaskan bahwa seseorang berhasil menemukan pengetahuan sejati (inti sari kehidupan diri sendiri dalam agama Buddha) akan menemukan kehidupan. Tapi ilmu sejati itu akan diperoleh setelah seseorang meninggal, karena kehidupan tidak ada yang sejati, sehigga sering digambarkan naga yang sedang mengejar atau memperebutkan mustika. Atap yang merupakan pembatasan antara langit dan bumi merupakan dimensi yang menyatukan antara surgawi dan duniawi. Naga merupakan perantara dari alam surgawi dan alam duniawi. Naga pada posisi atap merupakan salah satu aplikasi simbol naga Chihwen, diukir pada balok penyangga jembatan dan pada atap rumah, untuk menjauhkan bangunan dari bahaya kebakaran. (Molly, 2020). Setelah melewati gerbang vihara, terdapat dua tempat untuk membakar kertas,(gambar. 10) juga dikenal sebagai jin-lu. Di depan bangunan utama, di halaman Vihara. Membakar kertas sama dengan mengirimkan permohonan kepada mereka yang dituju di dunia lain. Bunga yang tergambarkan adalah bunga persik, bunga teratai (lian hwa), bunga botan (bwee hwa), dan bunga chrysant (kiok hwa) yang melambangkan

musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. (Molly, 2020). Barang lain yang ditemukan ketika memasuki halaman vihara. Yakni sepasang patung singa yang terletak di depan ruang utama vihara. Batu Singa jantan dapat dikenali dengan melihat posisi kaki yang di letakan diatas bola dan terletak di sebelah kiri bangunan. Sedangkan singa betina dapat dikenali dengan adanya anak singa dan terletak pada sebelah kanan bangunan. Di dalam halaman vihara, terlihat bentuk atap melengkung yang jarang ditemui di Indonesia.(gambar.)



Gambar 8. Gerbang Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 9. Tulisan Pada Altar Vihara Welas Asih
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 10. Tempat pembakar kertas
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 11. Patung naga ada atap
(Sumber : Penulis, 2023)

Benda lain yang ditemukan ketika memasuki halaman vihara. Yakni sepasang patung singa yang terletak di depan ruang utama vihara.(gambar.12) dan Bunga yang tergambarkan adalah bunga persik, bunga teratai (lian hwa), bunga botan (bwee hwa), dan bunga chrysant (kiok hwa) yang melambangkan musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. (Molly, 2020) (gambar.13)



Gambar 12. Patung Singa
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 13. Lukisan Bunga
(Sumber : Penulis, 2023)

4.5. Ornamen Elemen Arsitektur Vihara Welas Asih

ORNAMEN	NAMA	MAKNA
	Qilin.	Melambangkan tentang kebaikan, kebesaran hati, panjang umur, keberuntungan, serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, mempunyai surai dan ekor mirip harimau.
	Burung	Melambangkan ke

	Phoenix	cantikan, keberuntungan, kebaikan, ketenangan, kebajikan, alam, advokasi budidaya humaniora, yang mengarah ke perdamaian dan kecerahan.
	Bunga Peoni	Bunga peoni ini melambangkan kasih, perhatian, dan keteguhan hati. Bunga peoni ini biasanya digunakan pada dinding dan partisipasi.
	Menjang an	Menjang an merupakan hewan yang dianggap sebagai lambang kesuksesan dalam pangkat. Selain naga hijau dan macan putih, burung bangau dan menjang an digambarkan selalu berpasangan.
	Singa	Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati, namun bentuk singa lebih menyerupai anjing Peking. Singa banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu, dan biasanya sepasang yaitu jantan dan betina.
	Bunga Teratai	Bunga ini melambangkan kesuburan, kesucian dan juga hasil yang baik. Simbol bunga teratai ini umumnya digunakan pada kolam, altar, dan alas duduk para dewa Budha.
	Burung Magpie	Burung ini melambangkan kegembiraan. Burung xi que (magpie), jika digambarkan menukik berarti kebahagiaan (xi) telah datang.
	Bunga Anggrek	Melambangkan sifat mulia, moral tinggi, kerendahan hati, dan keanggunan.

5. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kosmologi Cina sangat signifikan dalam pembentukan karakter bangunan Klenteng Dewi Welas Asih (Klenteng Tiao Kak Sie) di Cirebon. Dalam penelitian ini, melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa konsep kosmologi Cina, seperti Yin dan Yang, lima elemen, serta simbolisme kosmik, secara jelas tercermin dalam arsitektur, dekorasi, dan tata ruang klenteng tersebut. Arsitektur klenteng ini menggambarkan dengan jelas nilai-nilai kosmologi Cina melalui tata letak ruangan yang harmonis, penggunaan warna yang simbolis, dan ornamen-ornamen yang bermakna. Selain itu, penggunaan simbol-simbol dan motif-motif Tionghoa dalam dekorasi klenteng juga menjadi bukti yang kuat akan pengaruh kosmologi Cina dalam pembentukan karakter pecinan. Kosmologi Cina juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter pecinan melalui kepercayaan pada harmoni, keseimbangan, dan takdir. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, upacara keagamaan, dan penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan oleh masyarakat pecinan di Cirebon. Dalam konteks ini, Klenteng Dewi Welas Asih sebagai salah satu bagian dari pecinan Cirebon merupakan warisan budaya yang kaya dan berharga. Pengaruh kosmologi Cina yang kuat dalam klenteng ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya Tionghoa, tetapi juga memperkaya dan menghidupkan tradisi pecinan di Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh kosmologi Cina dalam pembentukan karakter bangunan Klenteng Dewi Welas Asih di Cirebon, serta menegaskan pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya Tionghoa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuestedja, Sugiri. 2012. *Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 27.
- Soewarno, Nurtati. 2020. *Adaptation Of Architectural Style To Preserve Cultural Heritage Building Case Study: Vihara Dewi Welas Asih-Cirebon*, Journal of Architectural Research and Education Vol. 2
- Ana, Molly. 2020. *Catatan Mengenai Vihara Dewi Welas Asih*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ezerman, J.L.J.Y. 2003, *Catatan mengenai Kelenteng Kwan Im "Tiao Kak Sie"*, Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia.
- Kholis, Nurman. 2015. *Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon*
- Miskaningsih. 2017, *Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama*, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moedjiono, (2011), *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- <http://academic.evergreen.edu/d/diamanth/chinese/4animals.htm> Diakses 18 Juni 2023, 4 hewan penjaga langit
- <http://image.baidu.com/i?ct=503316480&z=&tn=baiduimage&detail&word>. Diakses 18 Juni 2023, 4 hewan penguasa langit;